
Pembelajaran *Ānvīkṣikī* dalam Upaya Memperkuat Bangunan Pengetahuan Hindu dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Filsafat Hindu Dewasa ini

Ni Kadek Surpi¹, I Gusti Putu Gede Widiana², I Made Wika³,
Ni Nyoman Ayu Nikki Avalokitesvari⁴, I Made Gami Sandi Utara⁵

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar⁴Indonesia Defense
University

¹dosen.surpiaryadharma@gmail.com, ²widiana@gmail.com
³imadewika@gmail.com, ⁴ayunikkia@gmail.com, ⁵gamisandi@gmail.com

ABSTRAK

Ānvīkṣikī, *The Science Of Inquiry*, ilmu studi kritis dalam Hindu, berkembang menjadi ilmu logika dan seni debat. *Ānvīkṣikī* merupakan cahaya bagi pengetahuan, memperkuat bangunan keilmuan bahkan sebagai alat pembebasan. Setiap pelajar filsafat sejak jaman lampau, harus mempelajarinya guna memperkuat nalar dan logika untuk memahami berbagai aspek halus dari filsafat Hindu. Artikel ini menguraikan upaya pembelajaran *Ānvīkṣikī* dan relevansinya terhadap pembelajaran filsafat dewasa ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan teori interpretasi Paul Ricoeur dengan analisis data menurut pola analisis isi *Ethnographic Content Analysis* (ECA). *Ānvīkṣikī* merupakan kunci utama pengembangan pengetahuan Hindu sekaligus membangun kekuatan intelek bagi pembelajar filsafat. Namun sayang, justru pengetahuan penting ini belum mendapat perhatian bagi perguruan Tinggi Hindu di Indonesia yang merupakan penggerak obor pengetahuan. Pemahaman logika, nalar, analisis kritis sangat penting bagi pembangunan SDM Hindu. Terlebih kemampuan berdebat dan diskusi (*tarka-vada*) sangat penting dalam upaya membangun lingkaran Cendekiawan Hindu.

Kata Kunci : *Ānvīkṣikī*, Filsafat Hindu, Pengetahuan Hindu, *tarka-vada*

I. Pendahuluan

Filsafat merupakan aspek rasional dan merupakan satu bagian integral dari agama Hindu. Filsafat merupakan pencarian rasional pada sifat kebenaran atau realitas yang memberikan pemecahan secara jelas tentang permasalahan-permasalahan yang halus dari kehidupan. Filsafat merupakan aspek yang sangat penting dalam memperkuat Sanatana Dharma. *Ānvīkṣikī* merupakan satu bagian pengetahuan dalam Filsafat India, yang memiliki peran sentral dalam pengembangan pengetahuan (Surpi,

2020b). Namun di Indonesia pembelajaran *Ānvīkṣikī* belum dilakukan secara serius oleh Lembaga Pendidikan Hindu.

Kauṭilya atau *Cāṇakya* dalam risalah kuno yang sangat terkenal *Arthaśāstra* menyatakan *Ānvīkṣikī*, ketiga Veda (*Rgveda*, *Samaveda*, *Yajurveda*) *Vārta* dan *Danḍanīti*, merupakan ilmu-ilmu utama (*Vidyā*). Sebab dengan bantuan ilmu tersebut, seseorang dapat belajar tentang kebenaran dan kesejahteraan. Kebenaran dan Tindakan kebatilan dipelajari dari Veda. Kesejahteraan dan kemiskinan dipelajari dari *Vārta* (ilmu ekonomi). Kebijakan yang baik dan buruk dipelajari dari *Danḍanīti* (ilmu politik, kepemimpinan dan ilmu pemerintahan), begitu pula kemampuan dan kelemahan ilmu tersebut. Filsafat memberikan manfaat kepada orang-orang, dengan tetap teguh dalam kemalangan dan kemenangan, akan meningkatkan kemahiran didalam pikiran, ucapan dan tindakan. Filsafat dipandang sebagai sinar segala ilmu, sebagai alat semua ilmu dan sebagai penunjang hukum dan pelaksanaan kewajiban (Astana, Made, 2015). Dikatakan dengan tegas oleh *Cāṇakya*, bahwa filsafat, *ānvīkṣikī* adalah lampu yang menerangi semua ilmu, memberikan teknik untuk semua tindakan dan itu adalah pilar yang mendukung *dharma* (Rangarajan, 1992). *Ānvīkṣikī* dalam *Arthaśāstra* merujuk pada “logic/philosophy”. *Ānvīkṣikī* dalam konteks intelektual India merujuk pada “*science of inquiry*, ilmu penyelidikan, ilmu studi kritis”. Pengetahuan ini telah diakui di India sebagai cabang pembelajaran yang berbeda sejak 650 SM (Vidyabhusana, 1920).

Pencabangan *ānvīkṣikī* ke dalam filsafat dan logika ini telah dimulai sekitar tahun 550 SM dengan pemaparan sisi logis *ānvīkṣikī* oleh Medhatithi Gautama (diperkirakan sekitar Abad ke 6 SM) (Vidyabhusana, 1920). Medhatithi Gautama yang dianggap mendirikan system logika *ānvīkṣikī*. Namun istilah *ānvīkṣikī* telah digunakan dalam arti umum ilmu yang mencakup ilmu jiwa dan teori akal. Teks Mahabharata juga menggunakan istilah ini yang merujuk pada logika dan tarka. *Pāṇini* (diperkirakan Abad ke-5 SM) mengembangkan suatu bentuk logika untuk perumusan tata bahasa Sanskerta (Zysk & Raju, 1987). Sangat menarik bahwa ketika bagian *ānvīkṣikī* yang berhubungan dengan teori alasan berkembang menjadi logika, istilah ini mulai digunakan untuk menunjukkan dalam pengertian eksklusif ini pada Manusamhita yang menggunakan dalam pengertian logika khusus ini, Gautama Dharma Sutra, Ramayana, Mahabharata menggunakan istilah *ānvīkṣikī* dalam pengertian khusus (Surpi A, 2020).

Ānvīkṣikī dalam pengertian khusus juga disamakan dengan beberapa istilah lain seperti *Hetu sastra*, *Hetu vidya*, *Tarka sastra*, *Vada vidya*, juga dibahas dalam *Nyāya sastra* (Das, 2015). Ada beberapa guru hebat yang menulis dan mengajarkan doktrin *Ānvīkṣikī*, sebagai studi filosofi dan logika, yakni Charvaka (sekitar 650 SM), yang dikenal karena doktrin materialistisnya, Kapila (sekitar 650-575 SM), dikenal karena doktrin materi dan jiwanya. Berikutnya ada Dattareya (sekitar 650 SM) dikenal atas perumpamaan tentang pohonnya, Punarvasu Atreya (c. 550 SM), yang dikenal karena disertasinya tentang indra, Sulabha (c. 550 SM), seorang petapa wanita yang populer karena kanon ucapan, Ashtavakra (c. 550-500 SM) dikenal sebagai pendebat kekerasan, dan Medhatithi Gautama (sekitar 550 SM), yang dikenal sebagai pendiri logika India, adalah beberapa dari guru-guru hebat ini (Guglani, 2019).

(Surpi A, 2019) menyatakan bahwa latihan penalaran dan praktik argumen dicatat dalam teks-teks awal India. Konsentrasi pada sifat akal dan argumen terjadi dalam teks-teks filosofis paling awal, di mana pembahasan terkait erat dengan pertanyaan ontologi, epistemologi dan dialektika. Pertanyaan-pertanyaan ini terus menjadi pusat diskusi filosofis melalui periode klasik dan abad pertengahan filsafat India.

Walaupun pengetahuan tentang penalaran dan debat masih miskin diterjemahkan kedalam berbagai bahasa sampai abad ke-19, namun pengaruh penalaran dan logika dalam Filsafat India Klasik terlacak pemikiran tokoh-tokoh Hindu di Indonesia pada awal kemerdekaan. Pada awal kemerdekaan, dasar-dasar agama Hindu seperti Panca Sraddha, Panca Yadnya dan tata cara sembahyang dirumuskan. Demikian pula sejumlah buku-buku dasar agama Hindu diterbitkan sebagai pedoman bagi umat Hindu di Indonesia. Namun hingga kini, pembelajaran *ānvīkṣikī* belum dilakukan secara serius dalam Lembaga Pendidikan Hindu, padahal hal ini sangat penting dalam studi filsafat di Indonesia dan dalam lingkungan pemikiran Hindu, di lautan agama Islam Indonesia.

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif. Metode yang digunakan penelitian teks, dengan dimensi kedalaman (*depth dimension*). Interpretasi dilakukan mengikuti teori interpretasi Paul Ricoeur dengan analisis data menurut pola analisis isi *Ethnographic Content Analysis* (ECA). Mengkaji teks dalam golongan Susastra Hindu juga harus menggunakan ketrampilan khusus yang dikenal sebagai *Vedic Hermeneutic*, yakni serangkaian cara dan metode untuk memahami teks Veda sebagaimana adanya

teks itu sendiri (Surpi, 2020a). Olehnya, metode yang digunakan juga dikombinasikan secara utuh dalam kajian *Vedic Hermeneutik* dan dilanjutkan dengan pola interpretasi dari Paul Ricoeur.

II. Pembahasan

2.1 *Ānvīkṣikī* sebagai *The Science Of Inquiry*

Ānvīkṣikī merupakan *The Science Of Inquiry*, ilmu studi kritis yang sudah berkembang sejak jaman kuno dalam peradaban Veda, yang menunjang pengetahuan Hindu dan sebagai cahaya dari pengetahuan. Pembelajaran *ānvīkṣikī* merupakan prasyarat untuk mempelajari filsafat bahkan untuk melakukan pengujian dalam debat publik. Pada masa klasik, *Ānvīkṣikī* lebih dikenal sebagai ilmu penalaran dan logika secara dominan dan berkembang dalam seni debat (Surpi, 2019b). setiap tokoh yang muncul, hendaknya menguasai pengetahuan ini secara baik guna membuat pengetahuan dalam dirinya bersinar.

Latihan penalaran dan praktik argumen telah dicatat dan dibahas secara luas dalam teks-teks awal India. Ketundukan dengan akal, nalar dan argumen terjadi dalam teks-teks filosofis paling awal, yang terkait erat dengan pertanyaan ontologi, epistemologi dan dialektika. Pertanyaan-pertanyaan ini terus menjadi pusat diskusi filosofis melalui periode klasik dan abad pertengahan filsafat India. Sejak masa lampau, Sanatana Dharma, Peradaban Veda mengajarkan upaya pencarian kebenaran bukan hanya kebiasaan membeo atau menerima kebenaran tanpa dikonfirmasi oleh akal dan kecerdasan manusia.

Manusia adalah makhluk yang beralasan yakni mengambil beberapa hal menjadi benar atau diyakini menjadi sebuah kebenaran. Manusia menyimpulkan darinya bahwa hal-hal lain juga benar. Jika ini dilakukan dalam pikiran, seseorang melakukan inferensi, dan jika ini dilakukan dalam pidato, seseorang membuat argumen. Memang, inferensi dan argumen hanyalah dua sisi dari mata uang yang sama, sebuah argumen dapat dipikirkan, dan karenanya menjadi inferensi, kesimpulan dapat diungkapkan, dan karenanya menjadi argumen. Inferensi dan argumen keduanya sangat penting dalam proses penalaran maupun diskusi dan perdebatan (Surpi Aryadharna, 2018).

Logika, setidaknya seperti yang dipahami secara tradisional, berusaha membedakan alasan yang baik dari yang buruk. Lebih khusus lagi, logika berusaha

mengidentifikasi kondisi umum bahwa apa yang disimpulkan seseorang itu benar, setelah mengambil hal-hal lain menjadi benar. Seseorang bertanya, kemudian, dalam kondisi apa fakta-fakta tertentu memerlukan fakta lain. Perspektif tentang penalaran ini adalah perspektif ontik. Selanjutnya, sejauh fakta-fakta dipahami, seseorang juga dapat bertanya dalam kondisi apa pengetahuan beberapa fakta memungkinkan pengetahuan tentang fakta lain. Kondisi seperti itu, setelah diidentifikasi, akan membedakan kesimpulan yang baik dari kesimpulan yang buruk. Perspektif tentang penalaran ini bersifat epistemik. Perspektif ketiga adalah perspektif dialektik. Bagaimanapun, sejauh fakta telah dinyatakan, orang dapat bertanya juga dalam kondisi apa penerimaan oleh seseorang atas beberapa fakta mengharuskannya menerima fakta lain. Kondisi ini, setelah diidentifikasi, akan membedakan argumen yang baik dari argumen yang buruk. Akhirnya, karena argumen adalah ekspresi dari inferensi, dan sejauh itu, diekspresikan dalam bahasa, adalah wajar untuk menggunakan bentuk-bentuk ekspresi linguistik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesimpulan dan argumen dan dengan demikian untuk membedakan bentuk kesimpulan yang baik dan argumen dari bentuk kesimpulan dan argumen yang buruk. Perspektif ini adalah linguistik. Studi penalaran di India berasal dari perspektif ontik, epistemik, dan dialektik, dan bukan dari perspektif linguistik, perspektif yang paling dikenal oleh para pemikir modern (Vidyabhusana, 1920).

Fakta bahwa nalar manusia bukanlah jaminan bahwa mereka yang merenungkan nalar mana yang baik dan mana yang buruk. Jelas, aktivitas penalaran, di satu sisi, dan aktivitas merefleksikan penalaran mana yang baik dan mana yang tidak, di sisi lain, berbeda, meskipun secara alami keduanya terkait erat. Dalam melihat asal-usul nalar di India, dimulai dengan praktik-praktik dimana nalar memainkan peran dan kemungkinan merupakan kandidat untuk refleksi. Titik awal yang jelas untuk praktik semacam itu adalah semua bentuk penyelidikan rasional (Surpi, 2019b).

Penyelidikan rasional terdiri dari pencarian alasan untuk fakta yang diterima secara publik, tunduk pada pengawasan publik dan rasional dilakukan dalam debat publik yang dikenal sebagai *pariṣad*. Kegiatan ini melibatkan orang-orang secara bersama maupun kolektif. melibatkan orang yang sangat jauh secara individu, guna mencapai sebuah kesimpulan. Ini melibatkan orang secara kolektif sejauh argumen, manifestasi publik dari kesimpulan, dipertajam oleh pengawasan orang lain. Meskipun

asal-usul debat publik (*pariṣad*) di India, salah satu bentuk penyelidikan rasional, bahwa debat publik adalah umum di India pra-klasik, karena hal itu kerap disinggung di berbagai *Upaniṣad* dan dalam literatur Buddhis awal. Contoh keterlibatan yang lebih dikenal, tetapi jauh kemudian, adalah karya-karya Buddhis, *Milinda-pañho* (Pertanyaan Raja Milinda) dan *Kathā-vatthu* (Poin-Poin Kontroversi) (Surpi A, 2020)

Debat publik bukan satu-satunya bentuk musyawarah publik di India pra-klasik. Majelis (*pariṣad* atau *sabhā*) dari berbagai jenis, terdiri dari para pakar yang relevan, secara teratur diadakan untuk membahas berbagai masalah, termasuk masalah administrasi, hukum dan agama (Mohanty, 2018). Sebagaimana dilaporkan oleh Solomon (1976: 3), banyak dari kosakata hukum untuk musyawarah tersebut mencakup istilah-istilah perdebatan dan argumen yang terkenal yang ditemukan dalam literatur filosofis.

(Surpi A, 2019) menyatakan bahwa pada abad kelima SM, penyelidikan rasional ke berbagai topik sedang berlangsung, termasuk pertanian, arsitektur, astronomi, tata bahasa, hukum, logika, matematika, kedokteran, fonologi dan kenegaraan. Selain dari tata bahasa paling awal di dunia, karya *Pāṇini* yakni *Aṣṭādhyāyī*, adalah karya yang dikhususkan untuk topik-topik ini yang sebenarnya berasal dari periode pra-klasik ini. Meskipun demikian, para ahli sepakat bahwa versi baru dari teks yang masih ada pertama tentang topik ini sedang dirumuskan dan versi awal dari mereka dikumpulkan pada awal Era Masehi. Diantaranya termasuk teks-teks seperti *Kṛṣi-śāstra* (Risalah tentang pertanian), *Śilpa-śāstra* (Risalah tentang arsitektur), *Jyotiṣa-śāstra* (Risalah tentang astronomi), *Dharma-śāstra* (Risalah tentang hukum), *Caraka-saṃhitā* (koleksi Caraka), dan risalah tentang kedokteran, dan *Arthaśāstra* (Risalah tentang kekayaan), risalah tentang politik (Surpi, 2019b).

Lima ratus tahun pertama di Era Umum juga diperoleh redaksi risalah-risalah filosofis di mana para pendukung tradisi-tradisi filosofis dan religius yang beragam mengajukan versi sistematis pandangan dunia mereka. Karya-karya terakhir ini menjadi saksi, dalam sejumlah cara yang berbeda, terhadap minat yang kuat dalam argumentasi selama periode ini. Minat ini mengungkapkan dirinya dalam tiga cara berbeda. Pertama, penulis membuat argumen yang sesuai dengan bentuk argumen logis yang terkenal. Kedua, penulis menggunakan atau mengemukakan prinsip-prinsip penalaran logis seperti prinsip non-kontradiksi, prinsip menengah yang dikecualikan, dan prinsip negasi

ganda. Ketiga, beberapa penulis mengisolasi bentuk argumen kanonik (Schumann, 2019).

Formulasi eksplisit dari prinsip ontik non-kontradiksi ditemukan sangat awal dalam literatur filosofis. Dengan demikian, filsuf Buddhis *Nāgārjuna* (c. Abad ke-2 M) sering menyerukan prinsip ontik non-kontradiksi, mengatakan hal-hal seperti ketika sesuatu adalah satu hal, itu tidak bisa ada dan tidak ada *Mūla-madhyamaka-kārikā* (Ayat dasar tentang jalan tengah), yang secara jelas mengingatkan pada rumusan ontik Aristoteles tentang prinsip non-kontradiksi, yaitu, bahwa suatu hal pada saat yang sama tidak dapat menjadi dan tidak menjadi. Bhartṛhari (6 CE), ahli tata bahasa dan filsuf bahasa terkemuka, merumuskan versi ontik dari prinsip tengah yang dikecualikan dalam *Vākyapadīya*-nya (Pada kalimat dan kata-kata), mengatakan sesuatu harus ada atau tidak ada: Tidak ada ketiga. Seperti Aristoteles, para pemikir India klasik sadar akan kemungkinan pembatasan prinsip tengah yang dikecualikan. *Candrakīrti*, misalnya, dalam *Prasannapadā* (kata-kata jelas) (komentar), sebuah komentar untuk *Mūla-mādhyamaka-kārikā* karya *Nāgārjuna*, menunjukkan bahwa properti yang tidak kompatibel gagal sama rata untuk diterapkan pada objek yang tidak ada (Guglani, 2019).

Dengan demikian, guna mendukung pengetahuan logika, para pemikir India telah menulis dan merumuskan pengetahuan logika melalui karya-karyanya. Berikut ini adalah gambaran pengetahuan logika dan karya-karya dari para pemikir.

Tabel 1
Indian Logicians and Logical Works

CENTURY	GRAMMAR (<i>Vedas</i>)	MĪMĀMSĀ (<i>ritual sūtras</i>)	VAIŚEŚIKA AND OLD NYĀYA	BUDDHIST LOGIC	NEW NYĀYA
Fourth B.C. Second B.C. First A.D	(<i>prātiśākhya</i>) Pāṇini Patañjali		Kaṇāda	Nāgārjuna (?)	
Second Third Fourth Fifth Sixth Seventh		Jaimini (?) Śabara	Gautama Vātsyāyana Prāśastapāda	Dignāga Dharmakīrti	
Eighth Ninth Tenth Eleventh Thirteenth Sixteenth Seventeenth	Kāśikā Bhartṛhari Kaiyata	Prabhākara Kumārila	Uddyotakara Vācaspatimiśra Udayana	Dharmottara	gaṅgeśopādhyāya Raghunātha Mathurānātha Jagadīśa Gadādhara Annambhaṭṭa Pañcānana Maṇikāna
Eighteenth	Nāgojibhaṭṭa	Nārāyaṇa Āpadeva			

Sumber: Frits J. Staal, *Indian Logic* (Second section of: *Logic, History of*) in: Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan 1967, Vol. IV pp. 520-521.

Karya-karya para pemikir terus bergulir dan dapat dilacak pada sebelum abad masehi. Ini menunjukkan daya intelektual Hindu terus berkobar sepanjang masa, walau terdapat masa-masa yang suram. Vidyabhusana (1920) membagi perkembangan ilmu penalaran India dalam tiga periode, yakni *ancient* (lampau, masa kuno) (650 SM-100 M), *Mediaeval* (sampai 1200 M) dan *Modern* (Dari 900 M). standar teks untuk masing-masing periode ini yakni *nyāya Sutra* oleh *akṣapāda, pramāṇa samuccaya* oleh *dignāga* dan *Tattva-cintāmaṇi* merupakan karya dari *gaṅgeśa upādhyāya*. Dinyatakan Vidyabhusana setidaknya ada 13 teks utama Logika Kuno India, pada Periode Pertengahan, *Pramāṇa-samuccaya* karya *Dignāga* dengan ditemukan 11 komentar. *Tattva-cintāmaṇi* oleh *Gaṅgeśa* merupakan teks utama Logika India Era Modern, dengan 15 komentar yang berbeda, 32 sub komentar dan 3 glosarium.

Vidyabhusana (1920:xv) menyatakan bahwa dari semua bangsa di dunia, orang-orang Hindu dan Yunani tampaknya telah mengembangkan sistem-sistem logis yang Sebagian besar saling bergantung satu sama lain. Logika Hindu dalam tahap yang belum sempurna dapat ditelusuri pada awal abad ke-6 Sebelum kelahiran Kristus. Sementara itu, logika Yunani mengambil bentuk yang pasti pada abad keempat Sebelum Masehi. Meskipun bibitnya dapat ditelusuri lebih awal dalam wacana kaum sofis dan sokrates. Tetapi sejauh menyangkut silogisme bertunggal lima dari logika Hindu, ahli logika Hindu mungkin berhutang budi kepada orang-orang Yunani. Sementara silogisme dirumuskan secara pasti sebagai doktrin logis oleh Aristoteles dalam retorikanya. Analisis pada sebelum abad ke-4 SM, ahli logika Hindu menunjukkan konsep yang samar-samar hingga akhir abad ke-1 SM. Namun tidak dapat dibayangkan bagaimana logika Aristoteles menemui jalannya melalui Alexandria, Suriah dan negara-negara lain ke Taxila¹. Ini juga dikuatkan oleh cerita dari tradisi Hindu bahwa

¹ Universitas tertua di dunia Taxila atau Takshasila juga dikenal Takshila. Diperkirakan berdiri antara 600BC dan 500AD, sekarang Takshashila berada di distrik Rawalpindi, Punjab, Pakistan, setelah partisi. Universitas Takshashila menawarkan lebih dari enam puluh program di berbagai bidang. Kuliah Universitas Takshashila mengajarkan Veda dan Delapan Belas Seni, yang mencakup keterampilan seperti memanah, berburu dan pengetahuan gajah dan juga memiliki sekolah hukum, sekolah kedokteran, dan sekolah ilmu militer bagi para siswa. Lebih dari 10.500 siswa belajar di Universitas Takshasila dari berbagai belahan dunia. Jurusan yang diajarkan pada berbagai bidang seperti Veda, Tatabahasa, Filsafat, Ayurveda, Pertanian, Operasi,

Narada mengunjungi Alexandria (Svetadvipa) dan menjadi ahli dalam silogisme lima-tunggal. Vidyabhusan menyatakan bahwa ia cenderung berpikir silogisme tidak benar-benar berevolusi dalam logika India diluar kesimpulan dan bahwa logika Hindu berhutang ide silogisme terhadap pengaruh Aristoteles. Hal tersebut adalah salah satu pertanyaan paling penting dalam sejarah logika India dan diperlukan kepastian pada tahap apa doktrin inferensi dengan perkembangan mendapat pengaruh atau saling mempengaruhi dengan pengetahuan dari belahan dunia lainnya.

2.2 Perkembangan *Ānvīkṣikī* ke dalam Seni Debat

Ilmu debat dan logika India dilengkapi dengan metode debat yang dikenal sebagai *Sambhāṣa* atau *Vāda-Vidhi*, yang terdiri atas sejumlah aspek seperti *sambhāṣa-praśamsā*, majelis debat (*pariṣad*), cara dan kebijaksanaan debat (*vāadopāya*). Selain itu mengajarkan tentang kursus debat dan penguasaan berbagai istilah yang digunakan dalam debat. Kursus debat di masa kuno sampai masa klasik dilakukan secara serius agar para pelajar terbangun kemampuan berpikir kritis, menguasai seni debat, seni berbicara dan cara memenangkan perdebatan.

Perdebatan dalam filsafat Hindu memberikan sejumlah manfaat. Jika debat dilakukan antara satu orang dengan orang lainnya, dengan cara yang benar dan tujuan yang tepat, maka manfaat akan dapat diperoleh yakni meningkatkan pengetahuan dan ketangkasan, bahkan meningkatkan kebahagiaan. Selain itu, ia menghasilkan ketangkasan, memberikan kefasihan dan mencerahkan reputasi. Jika ada kesalahpahaman pada subjek yang telah dipelajari, ia menghilangkan kesalahpahaman itu, dan jika tidak ada kesalahpahaman dalam subjek itu menghasilkan semangat untuk studi lebih lanjut.

Hal ini juga membuat debat terbiasa dengan hal-hal tertentu yang tidak mereka ketahui. Terlebih lagi beberapa doktrin mistik yang berharga, yang disampaikan seorang pembimbing kepada murid favoritnya, pada intinya keluar dari murid yang, karena kegembiraan dan ambisi sementara untuk kemenangan, didorong untuk menjelaskannya dalam perjalanan perdebatan. Karenanya orang-orang bijak memuji debat dengan sesama sarjana

Politik, Panahan, Perang, Astronomi, Perdagangan, Futurologi, musik, seni tari, Bahkan ada subjek seni menemukan harta terpendam (harta karun), mendekripsi pesan terenkripsi dan banyak lagi.

Debat dengan sesama cendekiawan dapat dilakukan dengan (1) damai (*sandhāya*) atau 2) dengan semangat oposisi (*vigrhya*). Yang pertama disebut debat yang menyenangkan, terhormat (*anuloma sabhāṣā*), dan yang kedua adalah debat yang tidak bersahabat, bermusuhan, berseteru (*vigrhya sabhāṣā*). Debat yang menyenangkan terjadi ketika responden (atau lawan) memiliki pengetahuan, kebijaksanaan, kefasihan dan kesiapan jawaban, tidak murka atau jahat, berpengalaman dalam seni persuasi, dan sabar serta berbicara dengan manis. Dalam berdebat dengan orang seperti itu, seseorang harus berbicara dengan percaya diri, menginterogasi dengan percaya diri dan memberikan jawaban dengan percaya diri.

(Guglani, 2019) menyatakan bahwa majelis tempat debat berlangsung dapat terdiri dari dua jenis, yaitu, (1) terpelajar, yaitu kumpulan orang-orang bijak dan (2) bodoh, yaitu sekelompok orang bodoh. Masing-masing dapat dibagi menjadi (a) ramah, (2) acuh tak acuh atau tidak memihak, dan (3) bermusuhan atau berkomitmen untuk satu sisi. kebijaksanaan kuno mengajarkan bahwa tidak disarankan untuk masuk dalam debat atau pun majelis debat yang bermusuhan, tidak peduli apakah dewan tersebut terdiri atas sekumpulan orang-orang terpelajar atau majelis yang tidak terpelajar. Di dalam dewan yang terdiri atas orang-orang yang tidak terpelajar, ramah atau acuh tak acuh, seseorang dapat memasuki perdebatan dengan seseorang yang memiliki ketenaran yang luar biasa, tetapi ia merupakan orang yang tidak memiliki pengetahuan, kebijaksanaan dan kepandaian dalam berpidato, juga tidak dihargai oleh orang-orang terhormat.

Beberapa istilah teknis yang digunakan dalam dewan debat telah tumbuh bersama dengan *upanisad*. Misalnya dalam *Taitirīya Āraṇyaka* dapat ditemui empat istilah yakni (1) *Smṛti* (Pustaka Suci), (2) *Pratyakṣa* (persepsi), (3) *aitihya* (tradisi), dan (4) *anumāna* (inferensi). Istilah-istilah ini muncul kembali dalam *rāmāyana* dengan sedikit perubahan seperti (1) *aitihya* (tradisi) (2) *anumāna* (inferensi), dan (3) *śāstra* (Pustaka Suci). Ketiga istilah ini digunakan dalam *Manu-saṃhitā* yakni *pratyakṣa*, *anumāna* dan *śāstra*. Demikian pula dalam *Aitareya Brāhmaṇa*, *Kaṭhopaniṣad* terdapat istilah-istilah seperti *tarka* (penalaran), *vāda* (debat), *yukti* (argument berkelanjutan), *jalpa* (perselisihan), *viṭaṇḍa* (celaan), *chala* (dalih, mencela), *nirṇaya* (kepastian), *prayojana* (tujuan) *pramāṇa* (bukti), *prameya* (objek pengetahuan). Istilah-istilah teknis ini harus dikuasai diawal ketika seseorang ingin mempelajari ilmu debat dalam Hindu.

Berbagai istilah dalam ilmu debat akan membantu mahasiswa untuk mendalami satu obyek pengetahuan tertentu dan mampu memahaminya dengan dalam. Lebih lanjut, para pelajar filsafat harus memahami *tantra yukti* yakni istilah-istilah yang digunakan dalam argumen ilmiah dalam tradisi Hindu.

Tantra Yukti.

Tantra Yukti-Istilah-istilah yang digunakan dalam argumen ilmiah (dikutip oleh Kautilya sekitar 327 SM). Sejak era klasik sejumlah istilah-istilah digunakan secara khusus dalam debat maupun dewan debat (Vidyabhusana, 1920). Seseorang yang tidak memahami istilah ini tidak akan mampu mengerti topik perdebatan. Demikian pula seorang yang ingin mendapatkan gelar sarjana harus secara teliti mempelajari sejumlah istilah yang secara umum digunakan baik pada jaman kuno maupun era klasik sebagai terminologi dalam argument ilmiah.

Vidyabhusana (1921:24) menyatakan bahwa pada bab terakhir dalam *arthaśāstra*, Kautilya memberikan daftar tiga puluh dua istilah teknis yang disebut *tantra-yukti* atau bentuk-bentuk argument ilmiah (*dvātrimśadākārāstantrayuktah*). Daftar ini juga muncul dalam *caraka-samhitā* dan *suśruta-samhitā*, yang merupakan dua karya otoritatif di bidang kedokteran. Dengan demikian jelas bahwa pengetahuan itu tidak ditemukan atau dipersiapkan oleh *kautilya* maupun penulis kedua *samhitā* tersebut, melainkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang ingin menciptakan sebuah debat dengan dasar ilmiah. Menariknya adalah istilah-istilah ini ditemukan secara luas dalam karya-karya tentang filsafat *Nyāya* dibanding dalam bidang politik dan kedokteran. Definisi dari berbagai istilah tersebut sebenarnya telah dikutip oleh *vātyāyana* dan para komentator lainnya tentang *nyāya-sūtra*. *Tantra-yukti* yang secara harfiah berarti “argument ilmiah” tampaknya dikompilasi pada abad ke-6 SM sebagai upaya mensistematisasi debat pada *pariṣad* atau dewan terpelajar. Dalam *suśruta-samhitā*, dengan jelas dinyatakan bahwa melalui *tantra-yukti* seorang pendebat dapat menetapkan poinnya sendiri dan mengesampingkan lawan-lawannya yang mengambil cara ketidakadilan. Di jurusan *hetu-śāstra* memang tidak ada karya yang lebih tua dari *tantra-yukti* yang merupakan manual tentang sistematisasi argumen atau debat.

Berikut ini adalah istilah-istilah teknis yang membentuk *tantra-yukti* :

(1) *adhikaraṇa* (sebuah subjek), (2) *vidhāna* (3) yoga (kesatuan dalam ucapan), (4) *padārtha* (5) *hetvariha* (implikasi), (6) *uddesa* (7) *nirdesa*, (8) *upadesa* (instruksi), (9) *apadesa* (spesifikasi) (10) *atidesa* (perluasan aplikasi), (11) *pradeṣa* (12) *upamāna* (13) *arthāpatti* (14) *samsaya* (keraguan), (15) *prasanga* (16) *viparyaya* (17) *vākya-seṣa* (konteks), (18) *anumata*, (19) *vyākhyāna* (deskripsi), *vākya-seṣa anumata vyākhyāna* (20) *nirvacana* (21) *nidarsana* (22) *apavarga* (23) *sva-sāmjña* (24) *pūrva-pakṣa* (25) *uttara-pakṣa* (pengulangan), (26) *ekānta*, (27) *anānatāveksana*, (28) *atikranntāveksana* (29) *niyoga* (30) *vikalpa* (31) *samuccaya* (32) *ūhya*. Istilah-istilah tersebut juga dibahas dalam *caraka-samhitā* yang terdiri atas 34 istilah. Istilah-istilah ini mestinya dipahami secara baik sehingga ketika seseorang berdiskusi atau debat mampu menggunakan istilah secara tepat.

Selain itu, Logika Hindu juga mengajarkan *parikṣā*-Standar Pengujian. Sistem debat pada masa India klasik telah dirumuskan dan disistematisasi dengan sangat ketat, termasuk tentang standar pengujian ilmiah, yang juga sekaligus menguji kadar keilmiah seseorang. Dalam sistem pengetahuan logika India, segala sesuatu, baik bereksistensi maupun non eksistensi, harus diuji melalui empat standar yakni (1) *āptopadeśa* (pernyataan yang dapat diandalkan), (2) *pratyakṣa* (memenuhi kaidah persepsi), (3) *anumāna* (Inferensi), (4) *yukti* (penalaran berkelanjutan). Semua proses ini disebut sebagai *parikṣā* (pengujian), *hetu* (alasan), atau *pramāna* (pengetahuan yang valid). Dengan demikian dapat dipahami, segala sesuatu, pernyataan, pendapat harus melalui standar pengujian (*parikṣā*) yang terdiri atas empat bagian tersebut. *Āptopadeśa* merupakan sebuah pernyataan yang dapat diandalkan, artinya memiliki landasan yang kuat, bukan hanya sekedar pendapat pribadi yang lahir dari subjektivitas atau keinginan semata dari yang melontarkan pendapat. Bukan sebuah pendapat pribadi yang tidak memiliki landasan kebenaran yang kuat. Seseorang juga harus mampu menunjukkan dan menjelaskan landasan kebenaran atas pernyataan yang disampaikan. Hal ini sudah menjadi standar sejak jaman lampau yang mengarahkan sifat ilmiah dari pengetahuan Hindu.

Pengetahuan tentang debat merupakan pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari secara serius dan mendalam. Dalam standar filsafat India, seseorang dinyatakan dapat layak mengikuti perdebatan apabila telah menguasai setidaknya 44

topik khusus tentang debat. Namun untuk berada pada posisi yang unggul harus menguasai pengetahuan secara dalam dan luas.

Vidyabhusanan mensyaratkan bahwa seseorang yang mengikuti debat setidaknya menguasai sejumlah kategori. Kategori atau materi pembelajaran tersebut Sebagian merupakan pembelajaran dalam *Nyāya Darsana* (Taber et al., 2001). Seseorang yang ingin mahir dalam debat atau para pelajar filsafat harus secara mendalam memahami topik *Nyāya* tersebut. Selain itu secara tepat harus memahami istilah-istilah yang digunakan dalam debat. Pada langkah pertama, harus memahami sebagaimana jenisnya debat dapat berlangsung dengan semangat oposisi (*vighya*) dan dilakukan dengan metode yang buruk berupa (1) Perselisihan (*jalpa*) dan (2) celaan (*vitandā*). Keduanya tidak memiliki semangat yang baik melainkan hanya semata-mata ingin membuktikan pendirian lawan salah atau mengalahkan pihak lain. Seseorang yang berpegang pada kode etik dan para pemula akan kesulitan menghadapi kedua jenis debat ini. Sebab siapapun yang terlibat dalam *jalpa* atau *vitandā* akan bersikukuh dengan pendapatnya dan semata-mata ingin membuktikan pihak lawan salah dan ingin segera mengalahkannya. Cara untuk keluar dari perdebatan ini dan memenangkan debat adalah sangat penting sebagai pembelajaran pertama. Materi kursus pembuka untuk menyiapkan siswa berada dalam situasi yang tidak menyenangkan hati. Sebab dengan demikian seseorang akan menjadi kuat dan tegar. Hal ini sangat penting sebab ketika seseorang tidak siap untuk dicela, akan memberikan pengaruh buruk terhadap kehidupan sendiri. Sementara Langkah kedua sampai ketujuh merupakan murni pembelajaran dalam *Nyāya Darsana*. Olehnya pembelajaran debat merupakan bagian penting dari *Nyāya Darsana*. Pembelajaran *Nyāya* sesungguhnya pintu gerbang untuk mempelajari seluruh filsafat India karena mengajarkan proses penalaran, penggunaan metode pencarian kebenaran dan menjadikan seseorang yang memahami nalar berpikir secara kuat dan baik.

Seseorang juga harus memahami pernyataan yang layak dikritik dan tidak layak dikritik. Banyak umat Hindu mengkritik pernyataan seseorang yang berlandaskan sastra, misalnya dalam Bhagavad Gita apapun yang engkau pikirkan menjelang kematian kama engkau akan menjadi seperti itu. Sepintas pernyataan ini tidak masuk akal bagi masyarakat umum. Namun tidak layak untuk dicela. Sebab pernyataan ini untuk dapat dipahami harus dijelaskan melalui kitab-kitab penjelas. Mengkritik

pernyataan yang benar walaupun tidak mampu dipahami tidak menunjukkan intelektual seseorang melainkan menunjukkan betapa dangkal pemikirannya dan mengambil posisi berseberangan secara tergesa-gesa. Dalam hal ini seseorang justru mempertontonkan kebodohnya sendiri (kekurang-pahamannya sendiri).

Dalam kosa kata sanskerta, *ahētu* (अहेतु) atau *ahētuka*, atau अहेतुक ketiadaan landasan atau alasan, bukan argument nyata atau dapat bersuara. *Ahetu* dalam filsafat India klasik setara dengan *logical fallacy* dalam pembelajaran ilmu logika di Barat. *logical fallacy* juga kerap disebut cacat logika, logikal yang secara gamblang dapat diterjemahkan menjadi kata logis. Logis memiliki arti sesuai dengan logika, sesuai dengan akal, atau masuk akal. Kemudian, kata *fallacy* didefinisikan sebagai kesalahan dalam berpikir, terutama yang memiliki kecenderungan menyesatkan. *logical fallacy* berarti kesalahan dalam berpikir secara logis. Singkatnya, *logical fallacy* adalah kecacatan logika itu sendiri. Kesalahan logika adalah kesalahan dalam alasan yang cukup umum untuk menjamin kemenangan atau kecaman (Chano & Surpi, 2020). Hal ini dengan cara unik mencoba menipu agar seseorang atau masyarakat setuju.

Debat sesungguhnya sangat diperlukan untuk menjaga peradaban dan setiap jaman begitu banyaknya muncul sosok-sosok yang memusuhi *Sanatana Dharma* sehingga harus dikalahkan dalam forum debat untuk membuatnya mau berhenti. Namun demikian cara debat tidak dapat berlangsung secara sembarangan yang hanya menimbulkan perselisihan di internal. Namun dalam setiap jaman harus ada *Kṣatriya* Cendekiawan yang memiliki peran penting dalam menaklukkan pihak-pihak yang memusuhi Dharma dan sekaligus memberikan kebanggan di hati umat (Surpi, 2019a). Umat Hindu tidak boleh rendah diri karena ketiadaan cendekiawan yang dapat dibanggakan. Harus ada sosok-sosok legendaris dalam setiap jaman.

2.3 Pembelajaran Ānvīkṣiki Memperkuat Bangunan Pengetahuan Hindu

Ilmu logika baik di Timur maupun Barat telah menjadi cabang ilmu yang sangat penting. Bahkan dalam sejarah filsafat India, logika merupakan cahaya bagi ilmu pengetahuan. Siapapun yang ingin mempelajari filsafat, harus memahami logika sebagai penunjang utama bahkan sebagai faktor penentu keberhasilan dalam belajar. Tanpa bantuan logika tampaknya akan mustahil untuk dapat mempelajari Filsafat India. Demikian pula dalam upaya pemahaman isi dari Pustaka Suci, logika merupakan

prasyarat awal yang harus dikuasai. Demikian pula dengan bidang-bidang pengetahuan lain memerlukan bantuan ilmu logika untuk dapat menguasainya.

Tujuan utama pembelajaran *ānvīkṣikī* yakni memperkuat bangunan pengetahuan Hindu, meningkatkan mesin kecerdasan manusia dan membuatnya memiliki kemampuan berdebat dan berdiskusi (Vidyaranya, 2008). Dalam sejarah Filsafat, logika menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat dan mengembangkan bangunan keilmuan. Satu doktrin disanggah oleh doktrin lain yang justru membuat filsafat India terus berkembang dan muncul pemikiran-pemikiran baru yang lebih kaya, holistic, komprehensif dan dapat dinalar. Ini merupakan kekuatan khusus dari Sanatana Dharma. Kemampuan mengeksplorasi dan membaca teks sangat penting (Surpi et al., 2020). Sebab hal ini akan melahirkan karya-karya yang menjadi bukti sah atas tingkat intelektualitas Cendekiawan Hindu. Di Indonesia, kemampuan membaca teks, apalagi teks-teks klasik masih sangat minim, demikian pula kemampuan menulis ilmiah dalam bentuk buku dan artikel jurnal ilmiah sebagai bukti kemampuan cendekiawan Hindu mengeksplorasi ajaran Veda, masih dirasakan kurang. Sebab, hasil karya para penulis Hindu belum menjadi narasi utama di kalangan cendekiawan di Indonesia.

Kelemahan utama orang Hindu adalah kemampuan berdebat yang lemah, terutama terhadap umat lain yang dibekali pengetahuan teologi yang mapan, sehingga sangat merugikan dalam pergaulan antar agama, dimana diskusi dan debat sangat sulit untuk dihindari (Surpi Aryadharma, 2011). Kemampuan ini menjadi sangat penting disamping berpikir kritis dan mampu menulis ilmiah. Mahasiswa Hindu, terlebih di perguruan tinggi Hindu mestinya dibekali pengetahuan *ānvīkṣikī* yang mapan, yang memungkinkan mampu menulis, berpidato, berdiskusi maupun berdebat. Dengan kemampuan ini sekaligus akan meningkatkan mutu SDM Hindu di Indonesia.

III. Penutup

Sejarah perkembangan filsafat India melibatkan munculnya pengetahuan logika yang secara umum dikenal sebagai *Ānvīkṣikī*. *Ānvīkṣikī The Science Of Inquiry* juga dikenal sebagai ilmu logika dan penalaran dan studi kritis dalam ranah filsafat India. Perkembangan ilmu penalaran India dibagi dalam tiga periode, yakni *ancient* (lampau, masa kuno) (650 SM-100 M), *Mediaeval* (sampai 1200 M) dan *Modern* (Dari 900 M). standar teks untuk masing-masing periode ini yakni *nyāya sutra* oleh *akṣapāda*,

pramāṇa samuccaya oleh *dignāga* dan *Tattva-cintāmaṇi* merupakan karya dari *gaṅgeśa upādhyāya*. Dari semua bangsa di dunia, orang-orang Hindu dan Yunani tampaknya telah mengembangkan sistem-sistem logis yang Sebagian besar saling bergantung satu sama lain. Logika Hindu dalam tahap yang belum sempurna dapat ditelusuri pada awal abad ke-6 Sebelum kelahiran Kristus. Sementara itu, logika Yunani mengambil bentuk yang pasti pada abad keempat Sebelum Masehi. Meskipun bibitnya dapat ditelusuri lebih awal dalam wacana kaum sofis dan sokrates. Tetapi sejauh menyangkut silogisme bertunggal lima dari logika Hindu, ahli logika Hindu mungkin berhutang budi kepada orang-orang Yunani. Sementara silogisme dirumuskan secara pasti sebagai doktrin logis oleh Aristoteles dalam retorikanya. Analisis pada sebelum abad ke-4 SM, ahli logika Hindu menunjukkan konsep yang samar-samar hingga akhir abad ke-1 SM. Namun tidak dapat dibayangkan bagaimana logika Aristoteles menemui jalannya melalui Alexandria, Suriah dan negara-negara lain ke Taxila. Dalam filsafat India, ilmu logika dinyatakan sebagai lampu atau cahaya bagi semua ilmu bahkan sarana untuk mencapai pembebasan.

Bahkan dalam sejarah filsafat India, logika merupakan cahaya bagi ilmu pengetahuan. Siapapun yang ingin mempelajari filsafat, harus memahami logika sebagai penunjang utama bahkan sebagai faktor penentu keberhasilan dalam belajar. Tanpa bantuan logika tampaknya akan mustahil untuk dapat mempelajari Filsafat India. Demikian pula dalam upaya pemahaman isi dari Pustaka Suci, logika merupakan prasyarat awal yang harus dikuasai. Demikian pula dengan bidang-bidang pengetahuan lain memerlukan bantuan ilmu logika untuk dapat menguasainya. Sebagaimana diulas oleh (Vidyabhusana, 1920) dalam bukunya yang sangat fenomenal, ia meyakini ilmu logika menyebar luas di asia maupun dalam peradaban Barat sejak masa lampau. Diperkirakan pula terjadi persentuhan dan upaya saling memperkaya konsep ilmu logika di Timur dan Barat. Bagi Kautilya, *ānvīkṣikī* berguna baik sebagai logika maupun filsafat. Sambil menekankan pentingnya *ānvīkṣikī*, ia menulis menyelidiki dengan alasan apa itu *dharma* dan *adharmā* dalam Veda, *artha* dan *anartha* dalam ekonomi dan kebijakan baik dan kebijakan buruk dalam ilmu politik, seperti serta kekuatan dan kelemahan relatif dari ketiga ilmu ini, filosofi memberi manfaat pada orang-orang, menjaga pikiran tetap stabil dalam kemalangan dan kemakmuran dan menghasilkan kemahiran dalam berbicara, berpikir dan bertindak.

Pembelajaran Filsafat India tampaknya masih sangat terbatas dilakukan di Indonesia. tampaknya hanya menjadi pelajaran sesuai dengan kurikulum pembelajaran Filsafat di sejumlah perguruan tinggi. Akan tetapi, baru sebatas pembelajaran dasar filsafat India. Ilmu Logika India belum diajarkan secara luas baik pada perguruan tinggi Hindu maupun sebagai mata pelajaran khusus. Olehnya, pengetahuan logika India ini masih sangat langka di Indonesia. Namun demikian, implikasinya dapat dilacak terhadap penggunaan filsafat praktis yang mewarnai dinamika dan perkembangan pembelajaran Hindu di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Astana, Made, C. S. A. (2015). *Kautilya (Cāṇakya) Arthaśāstra: Masalah Politik, Ekonomi, Hukum, Budaya dsbg., Buku Pegangan Para Pemimpin Negara (I)*. Paramita.
- Chano, J., & Surpi, N. K. (2020). The Thoughts on Divinity Philosophy of Madhvācārya. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 250–260.
- Das, A. K. (2015). Language , Literature and Science vis-à-vis the Vedas and the Upanishads. *International Journal of Mind, Brain & Cognition*, 6(1–2), 91–112.
- Guglani, A. (2019). Ānvikṣikī of the Real from the Lens of Sāmkhya-Yoga and Nyāya Schools. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3483677>
- Mohanty, J. N. (2018). Philosophy of Logic. *Journal of Indian Council of Philosophical Research*. <https://doi.org/10.1007/s40961-017-0107-9>
- Rangarajan, L. N. (1992). The Arthashastra. In *The Arthashastra*. Penguin Books India Ltd.
- Schumann, A. (2019). On the Origin of Indian Logic from the Viewpoint of the Pāli Canon. *Logica Universalis*, 13(3). <https://doi.org/10.1007/s11787-019-00225-1>
- Surpi A, N. K. (2019). *Vedānta & Metode Pemahaman Filsafat Hindu* (1st ed.). Paramita.
- Surpi A, N. K. (2020). Metode Ilmu Pengetahuan Hindu. In *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda* (1st ed., p. 87). Brillan International.
- Surpi Aryadharma, N. K. (2011). *Membedah kasus konversi agama di Bali: kronologi, metode misi, dan alasan di balik tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen dan Katolik di Bali* (I Ketut Donder (ed.)). Paramita.
- Surpi Aryadharma, N. K. (2018). *Nyaya Vaisesika Darsana*. Kerjasama Dharma Pustaka Utama & Vaikuntha International Publication.
- Surpi, N. K. (2019a). Moral Politik Dan Merosotnya Kualitas Peradaban Manusia. In I Nyoman Yoga Segara (Ed.), *POLITIK HINDU Sejarah, Moral dan Proyeksinya*

- (1st ed., p. 58). Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Surpi, N. K. (2019b). The Influence Of Tarkaśāstra Proficiency In The Internal And Interfaith Dialogue Nowadays. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i2.1110>
- Surpi, N. K. (2020a). KONSEP MONOTEISME DALAM RĠVEDA (Kajian Konsep Ketuhanan Hindu Perspektif Vedic Hermeneutic). *Vidya Darśan*, 2(1), 31–35.
- Surpi, N. K. (2020b). *Perkembangan Logika Dalam Filsafat India Klasik Dan Pengaruhnya Pada Pemikiran Tokoh-Tokoh Hindu di Bali Tahun 1945-1965*.
- Surpi, N. K., Nyoman, N., Nikki, A., Gami, I. M., & Untara, S. (2020). MANDALA THEORY OF ARTHAŚĀSTRA AND ITS IMPLEMENTATION TOWARDS INDONESIA ' S GEOPOLITICS AND GEOSTRATEGY. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4, 179–190.
- Taber, J. A., Matilal, B. K., Ganeri, J., & Tiwari, H. (2001). The Character of Logic in India. *Journal of the American Oriental Society*, 121(4). <https://doi.org/10.2307/606527>
- Vidyabhusana, M. S. C. (1920). *A History of Indian Logic (Ancient, Mediaeval and Modern Schools)*. Motilal Banarsidass.
- Vidyaranya, M. (2008). Sankara Digvijaya The Traditional Life of Sri Sankaracharya. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Sri Ramakrishna Math.
- Zysk, K. G., & Raju, P. T. (1987). Structural Depths of Indian Thought. *Journal of the American Oriental Society*. <https://doi.org/10.2307/603491>